

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam kegiatan penelitian ini, landasan teori sangat diperlukan oleh peneliti sebagai acuan atau arah penelitian. Dengan adanya landasan teori, informasi yang didapat, selanjutnya dibedah menggunakan pisau analisis. Sehingga, diharapkan hasil dari penelitian dapat fokus dalam membedah rumusan masalah dan tidak melebar. Adapun landasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Konsep Strategi Adaptasi

1. Adaptasi Sosial dan Budaya

Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan baru tempat tinggalnya, juga berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.¹ Lebih lanjut, Adaptasi sosial secara bahasa dapat dipahami proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang tersebut dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam kehidupannya.² Selain itu, adaptasi sosial bisa diartikan sebagai kesanggupan individu agar dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat.³ Dalam hal ini, ada hal mendasar yang menjadi titik tekan dan menjadi perhatian

¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 1991), 55

² Rudi Harisyah Alam, *Adaptasi dan Resistensi*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 55.

³ Andriani, Susi & Jatiningsih, "Strategi adaptasi Sosial siswa Papua di Kota Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 3, Universitas Negeri Surabaya, 2015, 530-544.

lebih santri asal Madura dalam melakukan adaptasi sosial di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang yaitu, usaha dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan seluruh civitas di lingkungan Pondok Pesantren yang notabene berasal dari daerah lokal Pulau Jawa. Di mana, perbedaan norma, bahasa, logat bahasa, dan perilaku sosial santri lokal lainnya merupakan hambatan yang perlu diatasi.

Adaptasi budaya adalah suatu proses di mana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Selain itu, mengutip pemikiran dari Gudykunts dan Kim bahwa dalam konsep *Cross-Cultural Adaptation*, terdapat tiga hal penting yang tidak bisa diabaikan dalam adaptasi budaya yaitu, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi.⁴

Akulturasi merupakan suatu bentuk sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pendatang asing dalam mengenali bentuk budaya di lingkungan baru. Sembari berjalannya waktu, seorang pendatang akan secara sadar bahwa ada budaya baru yang harus diikuti. Walaupun dalam proses ini, pola budaya lama masih terbawa dalam proses adaptasi (dekulturasi). Perubahan yang terjadi di masa akulturasi turut serta memberikan semacam dampak psikologis dan perilaku sosial pendatang dengan identitas dan budaya baru. Hal inilah yang sebenarnya berpotensi terjadinya fenomena menutup diri dari lingkungan (resistensi).

⁴ Nathalia Perdhani Soemantri, “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia”, *Jurnal Wacana*, [Vol. 18, No. 1, Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2019](#), 49.

Sebab, pendatang sulit untuk menerima budaya baru dan secara tidak sadar pendatang merasa bahwa dirinya tidak mampu merubah lingkungan yang baru, karena kemungkinannya sangat kecil. Dominasi budaya memiliki peranan kuat dalam mengatur perilaku dalam suatu lingkungan. Sehingga hal ini memberikan dorongan kuat terhadap pendatang untuk segera melakukan tahapan adaptasi ketiga, yaitu asimilasi. Di mana dalam praktiknya, pendatang diharuskan mampu dalam meminimalisir budaya lama di lingkungan baru.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan mencoba mendalami tentang proses adaptasi budaya para santri asal Madura di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU). Sebab, adaptivitas merupakan poin penting sebagai upaya dalam pemaksimalan aktivitas menuntut ilmu.

B. Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu lahir di Denguin, Prancis pada 1 Agustus 1930, beliau merupakan lulusan salah satu sekolah bergengsi di Prancis *ecole normale superieure* pada tahun 1951, Pierre Bourdieu mengakhiri hidupnya di 71 tahun pada tanggal 23 Januari 2002 dan merupakan salah satu tokoh yang masuk ke dalam kategori *postmodernisme*. Bourdieu bisa disebut *sosiolog, etnolog, antropolog, filsafat, sastra* dan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para pemikir sebelumnya seperti Aristoteles, Thomas Aquinas, Marx, Hegel, Max Weber, Durkheim, Jean Paul Sartre, Husserl, Saussure, Levi Strauss, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan lain sebagainya. Dari pemikiran para tokoh-tokoh ini, Pierre Bourdieu meracik beberapa konsep

pemikiran menjadi sebuah suatu pemikiran baru yang disebut dengan teori strukturalisme-konstruktif atau biasa kita kenal dengan teori gado-gado. Dalam teori ini, Pierre Bourdieu mengkolaborasikan teori yang menekankan antara struktur dan objektivitas dengan teori yang menekankan pada peran aktor dan subjektifitas. Maka, teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu juga dikenal dengan istilah praktik sosial.⁵

Praktik sosial yang dikemukakan Pierre Bourdieu merupakan integrasi dari dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi. Menurut Bourdieu, bahwasannya dunia sosial tidak dapat dipahami hanya dengan melihat perkumpulan perilaku individu dan hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Teori Pierre Bourdieu didorong oleh suatu keinginan untuk mengatasi apa yang disebutnya oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme. Seperti yang dikemukakan Pierre Bourdieu, keinginan paling abadi yang mengarahkan karya adalah untuk mengatasi oposisi antara objektivisme dengan subjektivisme. Walaupun dalam sosiologi, Pierre Bourdieu terus menjelaskan hubungan antara individu dengan masyarakat, tetapi Bourdieu bersikap hati-hati agar tidak terjebak dalam ideologis secara berlebihan seperti "*individu*" sebagai suatu bagian analisis. Inti dari teori Bourdieu, yaitu berupaya untuk menjembatani subjektivisme dengan objektivisme, yang terletak pada *habitus dan arena*, yang mana hubungan dialektis antara keduanya berada dalam pikiran aktor, sedangkan *arena* di luar pikiran aktor. Pierre Bourdieu menjelaskan teori praktik sosial dengan rumus

⁵ Mangihut Siregar, "Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdiue", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1, No. 2, (2016), 79.

generatif yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.⁶ Teori atau rumusan inilah yang akan menjadi pisau analisis dalam kegiatan penelitian yang berjudul, “Strategi Adaptasi Sosial Budaya Santri Asal Madura Di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang.

1. Habitus

Habitus merupakan struktur kognitif yang menjembatani antara individu dengan realitas sosial. Individu dibekali dengan rancangan skema internalisasi yang bisa digunakan untuk memahami, meresapi, mengapresiasi, dan mengevaluasi realitas sosial. Dari hal inilah seorang dapat menghasilkan praktik mereka. Secara dialektis habitus merupakan produk dari internalisasi struktur sosial yang sebenarnya. Habitus bisa bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia sosial. Sebab, tidak semua orang memiliki habitus yang sama, namun mereka yang menempati posisi dunia sosial sama cenderung memiliki habitus yang sama. Dari sini bisa dipahami bahwa habitus sebagai dasar ilmiah kepribadian individu yang berfungsi sebagai perbuatan perilaku dari lingkungannya.⁷

Habitus juga dapat diartikan sebagai suatu produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat dari Tuhan, tetapi merupakan suatu hasil dari pembelajaran lewat bersosialisasi dalam masyarakat. Dalam proses pembelajarannya yang sangat halus,

⁶ Richard Harker dkk, (*Habitus x Modal*) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Konferhensif Kepada Pemikiran Bourdiue, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jelas Utra, 2019), 14.

⁷ Gorge Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581.

sehingga tidak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar bagi masyarakat ataupun individu.⁸ Habitus bukanlah budaya yang menyatu dari seseorang atau sekelompok yang berperilaku seragam pada semua situasi, melainkan diperoleh dan dijalankan secara unik dalam hubungan dengan wilayah-wilayah, domain, lapangan, yang berbeda. Habitus yang sudah terbentuk akan terlihat pada keseluruhan cara yang dibawa seseorang berdasarkan sikap, tingkah laku, cara bicara dan cara melakukan aktivitas. Pierre Bourdieu berpendapat bahwa habitus tidak berarti korban sepenuhnya dari lingkungan sosial, karena aktor memiliki sejumlah strategi dalam proses pembentukannya, bertindak secara reflektif dan hati-hati, walaupun tindakan dan refleksinya termasuk ruang kemungkinan terstruktur yang menjelaskan gaya hidup aktor.

Menurut Pierre Bourdieu habitus bukan suatu yang mapan, stabil, akan tetapi ada sebuah perubahan konstan dan kemungkinan ada praktik yang berbeda, tergantung pada lingkungan eksternal (*field*) tempat seseorang tertanam. Habitus berperan untuk menentukan apa yang dibayangkan dan yang tidak terbayangkan oleh agen sosial. Habitus juga bisa berperan dalam menentukan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa habitus adalah mekanisme sentral untuk bisa memproduksi struktur politik, sosial, budaya dan ekonomi dalam suatu masyarakat.⁹ Habitus dapat diperoleh melalui latihan ataupun

⁸Maghikut Siregar, "Teori "Gado-Gado" Pierre Felix Bourdieu", *Jurnal Studi Kultural vol. 1* No 2. (2016), 80.

⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta : RaJawali Pres, 2016), 115-116.

pembelajaran yang berulang-ulang pada setiap individu yang mereka jalankan. Sehingga, hal ini yang menjadikan habitus bersifat prasadar, proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan sekitar dari tiap-tiap subjek peneliti akan membentuk suatu habitus baru.

2. Modal

Menurut Pierre Bourdieu, modal adalah suatu pendasaran tentang konsep masyarakat sebagai kelas, di mana dalam jumlah modal yang dimiliki oleh masyarakat menentukan keanggotannya dalam kelas sosial. Modal juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memproduksi kekuasaan, ketidaksetaraan, dan memungkinkan individu mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam hidupnya. Agar bisa terwujud dalam pandangan masyarakat sebagai kelas yang berstatus dan mempunyai wibawa, berarti ia harus diterima sesuatu yang legitimasi dan terkadang sebagai otoritas yang legitimasi. Pada dasarnya dalam status individu di dalam masyarakat seseorang harus menerima keputusan-keputusan kelas sosial yang kadang membuat seseorang tersebut sebagai penguasa dalam kelas-kelas sosial yang ada di dalam suatu masyarakat. Modal tidak hanya berupa materi, tetapi lebih kepada fungsi sebagai sistem dalam pertukaran.¹⁰

Menurut Pierre Bourdieu, terdapat empat modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena yaitu: modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Fungsi modal disini adalah sebagai relasi sosial dalam sistem pertukaran yang menjelaskan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang pantas dicari dalam bentuk sosial tertentu. Pertukaran

¹⁰ A. Zahid, *Pierre Bourdiue, Paper*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), 3.

yang paling dramatis adalah pertukaran dalam bentuk simbolik. Karena dalam bentuk simbolik inilah, modal-modal yang berbeda dikenali dan dipersepsi sebagai modal yang mudah dilegitimasi.

a. Modal Ekonomi

Kapital ekonomi adalah modal yang dimiliki berkaitan dengan pemilikan harta benda (kekayaan, uang) yang dimiliki seseorang.¹¹ Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah di konversi ke kapital–kapital lain.¹² Dalam hal ini modal ekonomi meliputi alat produksi yaitu uang, serta aset-aset yang dimiliki dan beberapa modal lainnya, dengan tujuan dapat menunjang keberlangsungan hidupnya.

b. Modal Sosial

Modal sosial juga diartikan dengan hubungan-hubungan interaksi yang timbul dari individu ke individu lainnya. Menurut Pierre Bourdieu, modal sosial memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, juga membantu menggantikan kekurangan sumber yang lain. Modal sosial adalah martabat dan kehormatan yang bisa menjadi suatu yang mendasar untuk menarik *klien* pada posisi sosial penting dan bisa menjadi alat tukar.¹³

c. Modal simbolik

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi *prestise*, ketersohoran, kehormatan dan dibangun diatas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik yang tidak terlepas dari kekuasaan

¹¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta: RaJawali Pres, 2016), 124.

¹² Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Sleman: PT. Kanisius, 2016), 45.

¹³ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta: RaJawali Pres, 2016), 124.

simbolik. Kekuasaan simbolik dimaknai sebagai kekuasaan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi.¹⁴ Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas yang berada di daerah elit dan mahal. Namun, juga bisa dengan petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata, yang menunjukkan status tinggi pemiliknya.

d. Modal budaya

Modal budaya dijelaskan sebagai selera bernilai budaya dan pola pola konsumsi, yang mencakup, seni, pendidikan, bahasa dan lain sebagainya. Modal budaya dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun berupa keturunan atau keluarga. Modal budaya dapat berupa keyakinan akan sebuah nilai-nilai yang diklasifikasikan benar dan diikuti upaya untuk mempraktikkan nilai tersebut. Modal budaya juga bisa berupa kemampuan individu untuk mendominasi kelas bawah dan modal budaya juga dapat mewakili kemampuan intelektual.¹⁵

3. Arena

Arena, ranah, atau medan (*field*), merupakan ruang sosial tertentu sebagai tempat para aktor sosial saling bersaing. Di dalam arena para aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material, maupun simbolik. Persaingan tersebut bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak dan membuat perbedaan antara aktor sosial satu dengan aktor

¹⁴ *Ibid.*, 23.

¹⁵ Herussaleh & Nuril Huda, "Modal Sosial, Kultural dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggaran Kekuasaan Dalam Novel *The President* Karya Muhammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: METALINGUA*, Vol 6, 1, (April, 2021), 21.

sosial yang lainnya dan akan menjamin status aktor sosial tersebut.¹⁶ Arena dijelaskan sebagai ruang kontestasi serta ruang dimana manuver dilancarkan dalam merebutkan makna, sumber daya, pengakuan, keunggulan serta posisi-posisi yang menguntungkan.

Pierre Bourdieu melihat arena sebagai ruang pertempuran, arena juga merupakan perjuangan struktur yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya baik secara individu maupun kolektif dalam mengamankan atau mengingatkan posisi mereka. Sebab, arena seperti halnya pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal yang digunakan dan dimanfaatkan. Arena disebut juga sebagai sistem dari kedudukan sosial yang terstruktur secara internal dalam hubungan kekuasaan. Arena memiliki otonominya sendiri, semakin kompleks suatu masyarakat maka semakin banyak pula arena yang terdapat di dalamnya. Struktur arena membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosialnya.¹⁷

4. Praktik

Pierre Bourdieu mengemukakan teori praktik sosial mempunyai rumusan generatif yaitu: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Teori praktik merupakan salah satu rangkaian pemikiran Bourdieu untuk meramu formula dalam menganalisis praktik sosial. Habitus menjadi

¹⁶ Maghahut Siregar, "Teori "Gado-Gado" Pierre Felix Bourdieu", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1, 2. (2016), 81.

¹⁷ Anggi Wahyu Pandu Winanto, "REPRODUKSI KEMISKINAN (Studi Reproduksi Kemiskinan Pada Komunitas Miskin Penghuni Makam Rangkah)", *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), 43.

pondasi awal dalam perkembangan menuju dalam praktik sosial, setelah habitus terjadi maka diperlukan formula kedua yaitu ranah sebagai tempat untuk mengeksekusi dari pola ataupun hasil dari benturan habitus dan bantuan dari modal untuk menempati ranah, setelah hal ini terjadi maka akan terlahir praktik sebagai kesimpulan akhir dari pemikiran Pierre Bourdieu sehingga menghasilkan teori praktik sosial.¹⁸ Dari sini praktik sosial merupakan perwujudan dari habitus dan modal dengan wadahnya yaitu ranah.

Praktik sendiri dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subyek sekaligus obyek dalam masyarakat, sebagai hasil dari pemikiran sadar dan tak sadar yang terbentuk dalam sejarah hidupnya. Realitas sosial dalam pengertian Pierre Bourdieu merupakan sebuah proses interaksi timbal balik antara struktur obyektif dan subyektif, sebagai sebuah benturan dialektika. Dalam formula Pierre Bourdieu dalam generatifnya mampu memodifikasi tanda-tanda dalam arena atau ranah yang berbeda, sehingga berimbas pada hasil akhir yaitu praktik sosial yang tanpa disadari oleh para agen individu.

C. Doxa

Bourdieu memaknai doxa sebagai perangkat aturan, nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat.¹⁹ Perangkat tersebut dilahirkan oleh suatu kelompok melalui hubungan dialektis antara struktur

¹⁸ Kuku Yudha Karnantha, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika*, Vol 1, No. 1, (Juli, 2013), 13.

¹⁹ Zurmailis dan Faruk, "Doxa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta", *Jurnal Adabiyat*, Vol. I, No. 1, Juni 2017, 49.

dan agen. Sehingga, perangkat yang telah diwacanakan, menjadi sebuah konsensus yang dapat mempengaruhi struktur mental agen yang didominasi. Lebih lanjut, umumnya perangkat tersebut mempengaruhi pihak terdominan secara tidak sadar, bahkan cenderung dianggap sebagai proses yang alamiah. Keberlanjutan praktik inilah yang menjadi asal muasal terbentuknya habitus.

D. Kekerasan Simbolik

Dalam pemikirannya, Bourdieu setuju dengan adanya kelas sosial dalam ruang sosial. Di mana, secara ringkas kelas dikuasai oleh suatu kelompok yang memiliki akumulasi modal dan budaya yang kuat. Sebab, dengan hal inilah, suatu kelompok mampu mengendalikan seluruh perilaku manusia agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan eksklusifnya. Lebih lanjut, dalam membentuk dominasi budaya, penguasa harus melakukan semacam sosialisasi masif, sehingga budaya tersebut diakui dan dijalankan para pelaku sosial dalam ranah tertentu. Kecenderungan dalam proses sosialisasi tersebut dilakukan secara halus. Dalam konteks ini, Bourdieu memaparkan praktik tersebut melalui konsepnya, yaitu kekerasan simbolik. Di mana kekerasan simbolik tersebut, dijalankan dengan sangat halus, sehingga membuat mereka yang didominasi tidak menyadari. Bahkan, secara tidak sadar mereka menyerahkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi.

Pada dasarnya, kekerasan simbolik berlangsung karena ketidaktahuan dan pengakuan dari yang ditindas. Jadi, sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbolis yang diketahui dan

diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolis itu berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir, cara bertindak, dan kepemilikan yang khas pada kelompok tertentu atas dasar ciri kebutuhan.²⁰

E. Distingsi

Dalam struktur sosial, ruang sosial syarat akan kelas sosial. Di mana, masing-masing kelas memiliki kecondongan dalam berbagai hal. Dalam konteks ini, Bourdieu menganggap bahwa terdapat perbedaan antara masing-masing kelas dalam perilaku konsumsi kelas. Di mana perbedaan konsumsi tersebut, digunakan oleh kelompok dominan dalam menaruh jarak dan batas sehingga terdapat perbedaan diantara kelas. Sejalan dengan ini, tentu menjadi konsekuensi logis bahwa terdapat usaha para kelompok terdominasi dalam meniru atau mengikuti perilaku konsumsi kaum dominan dalam ruang sosial tersebut dilakukan sebagai usaha penghilangan label kelas terdominasi. Diantara bentuk konsumsi tersebut, dijelaskan oleh Haryatmoko melalui tiga struktur konsumsi, yaitu makanan, budaya dan penampilan.

Selanjutnya, dari ketiga struktur konsumsi tersebut erat kaitannya dengan selera. Sehingga dengan kata lain, terdapat perbedaan selera dalam setiap kelas sosial. Maka, dapat dikatakan bahwa sebenarnya selera tidak netral. Selera merupakan suatu disposisi yang diperoleh untuk bisa membedakan dan mengapresiasi. Jadi, selera beroperasi sebagai semacam orientasi sosial, mengarahkan seseorang dalam posisi sosial tertentu sesuai

²⁰ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Sleman: PT. Kanisius, 2016), 59.

dengan kedudukannya. Orientasi tersebut membantu untuk mengantisipasi dalam memilih makna dan nilai sosial.²¹

²¹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Sleman: PT. Kanisius, 2016), 48-49.